

INCOME STATEMENT ANALYSIS DEPARTMENT OF ROOM TO GOODWAY HOTEL BATAM

Yannik Ariyati
(Dosen Tetap Prodi Manajemen FE Unrika)

ABSTRACT

Based on the background of the proposed research. A hotel room usually offer a variety of classes and each class is different room rates. Differences in rates due to different facilities provided, so that costs are contained also different.

This study aims to determine how to allocate joint costs to each type of room so we can calculate the contribution of each type of room for profit department.

This study uses descriptive quantitative study comparing the inter-company data obtained with the various theories that support the discussion in the form of numbers. Based on the results showed that the allocation of shared costs is calculated by using the relative sales value method to obtain the profit contribution for each type of room, superior room which contributes the largest rooms department profit.

Key words: Analysis of Income Statements, Allocation of shared costs.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan menghasilkan suatu produk dalam operasionalnya memerlukan informasi mengenai berapa besar jumlah biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk-produk yang ditawarkan kepada para pelanggannya. Dengan demikian, peran akuntansi menjadi penting untuk mengolah dan memberikan informasi keuangan bagi pimpinan perusahaan, yang akan dipergunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengendalian, dan akhirnya pengambilan keputusan manajemen. Satu diantara beberapa jenis informasi yang dihasilkan akuntansi adalah laporan laba rugi departemental. Bagi sebuah hotel, laporan laba rugi departemen kamar sangat penting untuk berbagai tujuan. Misalnya untuk perencanaan biaya yang tercermin dalam anggaran biaya, pengendaliannya serta sebagai masukan untuk pengambilan keputusan-keputusan pemasaran.

Sebuah hotel yang tergolong berbintang, biasanya menawarkan berbagai kelas kamar. Masing-masing kelas yang ditawarkan tentu berbeda tarifnya. Perbedaan tarif dikarenakan adanya perbedaan fasilitas kamar atau layanan yang diberikan. Artinya, biaya operasi kamar juga berbeda antar kelas kamar.

Umumnya pada perusahaan dagang dan manufaktur, secara tradisional komponen biayanya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu harga pokok penjualan (untuk perusahaan dagang) atau harga pokok produksi (untuk perusahaan manufaktur), biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran. Sedangkan pada industri perhotelan, dipergunakan standar atau sistem akuntansi tersendiri yang disebut dengan *Uniform System of Account for Hotel (USAH)*, yang pengelompokan biayanya berbeda, sebagaimana tercermin dalam laporan laba rugi, yaitu biaya departemental (*departemental expenses*) dan seterusnya. Dengan kata lain, berdasarkan USAH, akuntansi keuangan hotel merupakan akuntansi departemental Artinya setiap departemen atau divisi hotel melaporkan hasil operasinya selama

periode tertentu, termasuk departemen kamar atau *room department* yang tugasnya adalah mengelola penjualan kamar-kamar hotel.

Menurut USAH, ada tiga kelompok biaya yang mengurangi total pendapatan, hingga menghasilkan laba/rugi sebelum pajak sebuah usaha perhotelan, yaitu biaya departemental, biaya yang tidak didistribusikan (*undistributed Expenses*) dan biaya tetap. Dalam biaya departemen (*department expenses*), umumnya terkandung dua kelompok biaya, yaitu harga pokok (*cost of sales*) dan biaya operasi. Khusus pada departemen kamar, tidak terdapat unsur harga pokok, tetapi hanya biaya operasi, karena itu pada Goodway Hotel, *Room Departement Expenses*, terdiri dari dua kelompok biaya, yaitu biaya tenaga kerja (gaji dan biaya lainnya yang terkait), serta biaya operasional lainnya.

Pendapatan departemen kamar diperoleh dari penyediaan kamar akomodasi (*room sale*), yang merupakan penjualan utama (*primary sale*) bagi industri perhotelan. Untuk kepuasan tamu, disediakan berbagai fasilitas hotel diantaranya fasilitas umum seperti Restoran, Bar, Bagian Penerima Tamu 24 Jam, Taman, Kamar Bebas-Rokok, Kamar/Fasilitas untuk Tamu Penyandang Cacat, *Check-In/Check-Out* Ekspres, Brankas, Penitipan Bagasi, Toko di Dalam Hotel, AC, Restoran.

Dalam rangka penyediaan kamar-kamar akomodasi, Goodway Hotel membagi beberapa jenis /kelas kamar, yaitu: *Classic Room, Superior Room, Deluxe Room, Junior Suite Room, Executive Suite Room dan Presidential Suite Room*. Masing-masing jenis kamar berbeda tarifnya, mengingat fasilitas yang diberikan juga berbeda dan biaya operasionalnya juga berbeda, sehingga pada akhirnya masing-masing kamar memberikan kontribusi laba departemen kamar yang mungkin berbeda.

Sebuah hotel biasanya menawarkan berbagai kelas kamar dan masing-masing kelas kamar tentu berbeda tarifnya. Perbedaan tarif kamar dikarenakan fasilitas yang diberikan juga berbeda, sehingga biaya yang terkandung juga berbeda. Sementara itu biaya untuk masing-masing jenis kamar tidak selalu teridentifikasi, mengingat biaya yang dikeluarkan merupakan biaya bersama untuk keseluruhan jenis kamar. Untuk itu, penelitian ini membahas mengenai cara pengalokasian biaya bersama pada masing-masing jenis kamar sehingga peneliti bisa menghitung kontribusi masing-masing jenis kamar terhadap pendapatan departemen untuk mengetahui jenis kamar mana yang memberikan kontribusi laba departemen terbesar.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, guna mengetahui alokasi biaya masing-masing jenis kamar dan kontribusinya terhadap laba departemen, maka diambil judul penelitian ini: **“ANALISIS LAPORAN LABA RUGI DEPARTEMEN KAMAR PADA GOODWAY HOTEL BATAM”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengalokasikan biaya bersama pada masing-masing jenis kamar?
2. Jenis kamar manakah pada Goodway hotel Batam yang memberikan kontribusi laba departemen kamar terbesar?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Menurut S. Munawir (2002:26) “Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.”

Laporan laba-rugi diturunkan dari istilah *earning statemen, profit and loss statement, operation statement, atau income statement*. Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam

bentuk laporan *Income Statement*. Hasil usaha perusahaan tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dengan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut.

2.2 Pengertian Pendapatan

Menurut Ikatan [Akuntansi](#) Indonesia (1999:233) dalam [buku](#) Standar [Akuntansi Keuangan](#) menyebutkan bahwa pendapatan adalah:

“Arus masuk bruto dari manfaat [ekonomi](#) yang timbul dari aktivitas normal [perusahaan](#) selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Sedangkan menurut *Accounting Principle Board* dikutip oleh Theodorus Tuanakotta (1984:153) dalam [buku](#) Teori [Akuntansi](#) pengertian pendapatan adalah” Pendapatan sebagai *inflow of asset* kedalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa.”

Sedangkan menurut Winardi (1992 : 171) “pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pendapatan jasa adalah nilai dari seluruh jasa yang dihasilkan suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu.

2.3 Pengertian Biaya

Pengertian biaya dalam akuntansi biaya mengandung makna yang sangat penting. Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian biaya tersebut: Pengertian biaya dalam akuntansi biaya mengandung makna yang sangat penting.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian biaya tersebut. Hansen & Mowen (2003: 34) menyatakan bahwa: “*Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that is expected to bring a current or future benefit to the organization.*”

Menurut Mulyadi (2002: 8): “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.”

“Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan di pakai sebagai pengurang penghasilan.” (Supriyono,1999 : 16)

2.4 Sistem Akuntansi Hotel

Seperti yang telah kita ketahui manajemen memerlukan informasi keuangan untuk berbagai tujuan. Dengan informasi keuangan tersebut manajemen dapat melakukan perencanaan, analisis dan pengendalian yang lebih baik atas aktifitas operasional hotel. Sama seperti bisnis lainnya, informasi keuangan diperlukan untuk keputusan ekonomis hotel yang bersumber dari : Laporan Rugi-Laba (*income statement*); Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*).

Menurut Wiyasa (2007: 27-28), sistem akuntansi yang lazim diterapkan diindustri perhotelan adalah *Uniform Sistem of Accounts for Hotel* (USAH). Sistem ini awalnya dikembangkan di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1925, oleh perhimpunan pengusaha hotel. Dengan sistem USAH ini hotel dapat memperoleh beberapa manfaat, yang diantaranya adalah keseragaman dalam pemahaman istilah yang lazim diterapkan dibisnis perhotelan. Misalnya, istilah *house profit* merupakan laba seluruh departemen dikurangi *undistributed expenses*. Manfaat yang lain dari penggunaan sistem ini adalah bahwa data keuangan untuk hotel dengan kelas yang sama menjadi dapat diperbandingkan. Dengan demikian, akuntansi

keuangan hotel merupakan akuntansi departemental. Artinya setiap departemen hotel melaporkan hasil operasinya pada periode tertentu.

Bila dikaji dari sisi penjualan, departemen hotel dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, yang menghasilkan penjualan (*revenue generating department*) seperti kantor depan yang menghasilkan penjualan kamar dan Departemen makanan dan minuman (*Food and Beverage Department*) yang menghasilkan penjualan makanan dan minuman. Disisi lain ada departemen-departemen hotel yang tidak menghasilkan penjualan (*non-revenue generating departments*) dan hanya menyerap biaya operasional saja. Misalnya, personalia, *training*, pemasaran, pemeliharaan, tata graha, tata boga.

2.5 Laporan Laba Rugi Hotel

Telah dikemukakan bahwa sistem akuntansi hotel berdasarkan departemen. Satu diantara laporan keuangan yang penting adalah laporan rugi-laba. Menurut Lili M. Sadeli (2000 : 24) menyatakan bahwa :

“Laporan Rugi/Laba (*income Statement*) adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya serta hasil neto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya untuk satu bulan atau satu tahun”.

Sedangkan Pengertian yang dikemukakan Baridwan (2000:3) adalah sebagai berikut:”Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu”.

Sebagai industri jasa, hotel memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan aktifitas bisnisnya. Dalam usaha perhotelan, secara akuntansi, penjualan produk atau jasa yang ditawarkan mempunyai harga pokok sendiri. Soewirjo (2003 : 52) membaginya dalam tiga golongan, yaitu :

1. *Primary Sale* : pendapatan yang berdiri sendiri, termasuk : *Room Sale* dan rental
2. *Drived Sale* : pendapatan akibat *primary sale*, dengan adanya tamu di hotel akan diraih diantaranya adalah *Food Sale, Beverage sale, Telephone/Fac sale, Laundry & Dry Cleaning and Valed sale, Other income*
3. *Independent sale* : pendapatan yang tidak berasal dari tamu yang menginap, melainkan dari tamu yang hanya menggunakan jasa pemakaian restoran, *swimming pool, banquet, outside catering*.

Berdasarkan pengelompokan produk yang ditawarkan sebuah hotel, bahwa pendapatan utama sebuah hotel berasal dari penjualan kamar dan sewa ruangan lainnya, seperti *meeting room*, baik untuk pertemuan terbatas seperti seminar, pelatihan, maupun untuk pertemuan yang melibatkan banyak undangan seperti acara resepsi perkawinan dan jenis pertemuan lainnya.

Format dan bentuk laporan rugi-laba hotel mencakup seluruh penjualan dan laporan keuangan setiap departemen. Menurut wiyasha (2007 : 29-31), elemen-elemen laporan rugi-laba hotel adalah sebagai berikut:

1. Penjualan
2. Harga Pokok dan Biaya Operasional Departemen
3. Laba Departemental
4. Biaya-biaya operasional yang tidak didistribusikan
5. Biaya tetap
6. Pajak Penghasilan
7. Laba Bersih

2.6 Laporan Laba Rugi Departemen Kamar

Laporan Laba Rugi Departemen kamar adalah laporan yang menyajikan pendapatan bersih kamar yang bersumber dari pengadaan pelayanan kamar hotel yang terjual atau terhuni

(*accoupid room*), dikurangi biaya operasional kamar atau pengeluaran departemen (*department expenses*) sehingga menghasilkan laba departemental kamar dalam suatu periode (Wiyasha, 2007 : 29)

Menurut (Wiyasha,2007:32), laporan laba rugi departemen kamar memuat antara lain :

1. Penjualan Jasa Kamar. Dicantumkan semua sumber penjualan jasa kamar untuk periode tertentu (sebulan; tiga bulan atau setahun). Sumber-sumber penjualan jasa antara lain tamu yang menginap untuk jangka pendek (*transient regular*), tamu jangka panjang (permanent guest), tamu group, serta penjualan kamar tambahan seperti *extra bed*.

Adapun harga penjualan kamar yang harus dibayar konsumen disebut dengan *publish rate*, yakni harga netto yang ditawarkan kepada tamu, sudah mengandung pajak dan service total 21%, ditambah dengan perkiraan biaya operasional kamar yang bersangkutan atau disebut dengan *room estimate cost*, dan perkiraan laba departemen kamar atas operasinal kamar yang bersangkutan.

Service dan pajak sebesar 21% berasal dari 10% dari pendapatan hotel sebagai *service rate* yang berlaku umum pada semua hotel dan pajak (daerah) sebesar 11% yang terdiri dari 10% dari pendapatan ditambah 10% dari 10% *service rate* (1%). Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendapatan yang bersumber dari penjualan kamar-kamar akomodasi adalah tarif per kamar sebelum ditambah 21% untuk pajak daerah dan *service*

2. *Allowance*, merupakan penyesuaian harga kamar untuk harga kamar yang malampaui perjanjian sebelumnya, dimana kesalahan dalam pembebanan harga kamar yang terjadi pada saat tamu *check-in* diperbaiki beberapa hari kemudian atau pada saat tamu *check-out*.
3. Biaya-biaya, yakni biaya yang dibebankan langsung kedepartemen kamar.

2.7 Biaya Bersama

Dalam memberikan pelayanan hotel, telah dikemukakan bahwa lain jenis kamar lain pula tarifnya. Perbedaan tarif karena fasilitas yang diberikan juga berbeda, sehingga itu biaya yang terkandung juga berbeda.

Sementara itu, biaya-biaya untuk masing-masing jenis kamar tidak selalu teridentifikasi, mengingat biaya yang dikeluarkan merupakan biaya bersama untuk keseluruhan kamar. Untuk itu, diperlukan alokasi biaya bersama tersebut kedalam masing-masing jenis kamar.

Menurut Mulyadi (2002 : 361-366), biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini.

1. Metode nilai jual relatif
2. Metode Satuan fisik
3. Metode rata-rata biaya
4. Metode rata-rata tertimbang

Metode nilai jual relatif. Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Perbedaan harga jual antar produk dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk lain. Karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan. Pemakaian metode nilai jual relatif dalam mengalokasikan biaya bersama ini akan menghasilkan persentase laba bruto dari hasil penjualan yang proporsinya sama untuk tiap jenis produk bersama tersebut.

Metode Satuan Fisik. Metode Satuan Fisik. Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing

produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama di alokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik, yaitu kuantitas bahan-bahan yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian, metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukur yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi satuan ukuran yang sama.

Metode Rata-rata biaya. Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dan satu proses bersama tetapi dihitung berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Yang mendasari pemakaian metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dan proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama.

Metode Rata-rata Tertimbang. Dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar lokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang adalah harga jual produk maka alokasinya disebut metode nilai jual relatif.

Adapun unsur-unsur harga pokok kamar menurut Soewirjo (2003 : 105) dapat meliputi biaya-biaya sebagai berikut :

1. *Guest supplies*
2. *House Linen*
3. *Breakfast*
4. *Payroll*
5. *Marketing*
6. *Sport & recreation*
7. *POMEC (Properly Operation, Maintenance, Energy Cost)*

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok kamar tersebut, masing-masing unsur kemudian dapat diuraikan (*break down*) sehingga masing-masing kelas kamar berbeda harga pokoknya. Biaya-biaya yang terkandung pada masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut : *Guest supplies* adalah segenap biaya kebutuhan perlengkapan kamar perhari, seperti : sabun mandi, *shampoo*, *tissue*, *shower up*, *stationer*, dan lain-lain, dihitung dari jumlah barang dikalikan dengan harga pembelian.

1. *House Linen* adalah biaya cucian tiap kamar setiap ada penghuni per hari, seperti handuk, *sheet*, dan linen lainnya.
2. *Breakfast*, yakni mencakup biaya pokok sarapan pagi yang sudah termasuk *service* hotel dalam tarif hotel untuk setiap kamar.
3. *Payroll* disini adalah gaji dan bentuk kesejahteraan karyawan lainnya dari *Room Division* perhari perkamar. Istilah lain adalah upah untuk karyawan *Room attendant* setiap kamar yang ditangani.
4. *Marketing Cost*, yakni biaya pemasaran yang biasanya perbulan, dan biaya dioperasikan
5. *Sport & recreation* mencakup biaya pemeliharaan peralatannya perbulan dibagi dengan jumlah kamar. Misalnya pemeliharaan kolam renang dan *fitness centre* yang memang termasuk fasilitas gratis bagi tamu hotel.
6. *POMEC (Property Operator Maintenance Energy Cost)* mencakup biaya depresiasi dan pemeliharaan asset kelistrikan perhari perkamar.

Penggolongan biaya perusahaan perhotelan sebagaimana dikemukakan diatas lebih ditujukan kepada manajemen atau kepentingan internal, terutama bermanfaat untuk perencanaan dan pengendalian, sehingga ada garis pemisah. Pemisahannya adalah didasarkan oleh General Manager dan mana yang tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*). Unsur-unsur pengeluaran departemen kamar (*room department Expenses*) adalah : biaya tenaga kerja seperti gaji, upah, dan lainnya (*Payroll and Related Expenses*) dan pengeluaran lainnya (*Other Expenses*) seperti suplai tamu, transportasi tamu, linen, dan seterusnya (HANYC,1996:34)

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012 pada perusahaan perhotelan yakni Goodway Hotel Batam, yang berlokasi dan berkedudukan hukum di Jalan Imam Bonjol No.1 Nagoya Batam.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian penulis menyimpulkan beberapa data, baik data primer maupun sekunder dengan rincian:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis secara langsung melalui objek penelitiannya. Adapun data-data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tanggapan responden terhadap pelayanan karyawan, jenis kamar hotel, dan fasilitas kamar hotel dan sarana promosi hotel.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang telah jadi oleh instansi atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat perusahaan
- b. Struktur Organisasi dan kegiatan usaha perusahaan
- c. Laporan Laba Rugi Departemen kamar hotel
- d. Jumlah hunian perjenis kamar triwulan I untuk periode 2009-2011

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan dalam analisa, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam kegiatan ini penulis mencoba mengumpulkan data dengan tiga cara yaitu:

1. Metode Observasi

Adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang terjadi pada objek penelitian.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dan mempunyai wewenang memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun dalam metode wawancara ini selalu ada dua pihak yaitu pengejar informasi dan pihak pemberi informasi.

3. Studi Kepustakaan

Adalah metode pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, *browsing internet*, dan media masa sebagai referensi bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu penganalisaan dalam bentuk angka. Dari data yang telah dikumpulkan, penulis mencoba memilih data yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian data itu dikelompokkan menurut sub pembahasan, selanjutnya data dianalisa dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan antar

data yang diperoleh perusahaan dengan berbagai teori yang mendukung pembahasan dalam bentuk angka-angka.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Keuangan

Pada tahun 2004, PT Hotel Mandarine Regency mengakuisi PT. Delapan Puluh Satu Jaya, Hotel bintang 2 yang berlokasi bersebelahan dengan Goodway Hotel. Akuisisi tersebut bertujuan untuk memperluas pangsa pasar Goodway hotel Goodway Hotel memiliki 298 kamar dengan berbagai tipe, sebanyak 268 kamar dijual kepada pelanggan sedangkan sisanya digunakan untuk keperluan ruangan pertemuan dengan berbagai macam ukuran dan 1 ruangan VIP.

Tabel 4.1. Jumlah Kamar Hotel

No	Jenis Kamar	Jumlah
1	Classic Room	27
2	Superior Room	182
3	Deluxe Room	26
4	Junior Suite Room	9
5	Executive Suite Room	10
6	Presidential Suite Room	1
	Total	255

Sumber : Brosur 2009-2011 Goodway Hotel Batam

Berdasarkan jumlah kamar yang tersedia, maka dalam satu periode 3 bulan misalnya 3 bulan (90 hari) jumlah kamar yang tersedia untuk ditawarkan sebanyak $90 \times 255 = 22950$ kamar.

Fasilitas kamar yang disediakan, antara lain AC, telpon, internet, televisi dengan banyak program, akses internet, *personal safety deposit box*, fasilitas pembuatan minuman, kopi, teh, minibar, *hair dryer*, *cold and hot water in bath room*. Jasa umum dan fasilitas hotel lainnya mencakup Restoran, Penitipan bagasi, toko didalam hotel, Pusat kebugaran, Karoke, Biliar, Tenis Meja, Kolam renang *indoor*, fasilitas rapat/perjamuan, Pusat Bisnis, layanan penjagaan anak, *Dry cleaning*, Penyewaan Mobil, layanan Tiket dan fasilitas ATM ditempat.

Tabel 4.2 Perbedaan Fasilitas dan Layanan antar Jenis Kamar

NO	Fasilitas	Classic	Superior	Deluxe	Junior Suite	Exc. Suite	Pres. suite
1	TV	1	1	1	1	2	2
2	Mini bar	1	1	1	1	1	1
3	<i>Hair Dryer</i>	1	1	1	1	1	1
4	Sabun,pasta gigi,sisir,sampo	1	1	1	1	1	1
5	<i>Welcome drink</i>	2	2	2	2	2	2
6	Teh,kopi,krim,gula	1	1	1	1	1	1
7	<i>Bath tub</i>	1	1	1	1	1	1
8	Kertas,amplop,pensil	1	1	1	1	1	1
9	Internet	1	1	1	1	1	1
10	<i>Safety box</i>	1	1	1	1	1	1
11	<i>Fruit Basket</i>			1	1	1	1
12	Balkon			1	1	1	1
13	Ruang tamu					1	1
14	Meja kerja + meeting						1
15	kamar mandi	1	1	1	1	1	2

Telah dikemukakan bahwa penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kontribusi setiap jenis kamar pada Goodway Hotel Batam terhadap laba rugi departemen kamar menggunakan sistem USAH (*unyform System of Account for Hotel*). Dengan demikian, maka perlu disusun laporan laba rugi departemen kamar dengan rincian setiap jenis kamar.

Telah diketahui bahwa struktur laporan departemen kamar mengandung tiga kelompok utama, yaitu: pendapatan kamar (*Revenue*), Biaya Operasional (*Operating Expenses*), dan Laba Rugi Departemen (*Departemen Income*). Dalam hal departemen kamar, pendapatan yang dimaksud bersumber dari penjualan jasa-jasa kamar hotel setelah dipisahkan dengan *service dan tax*. Pengeluaran departemen atau biaya operasional kamar pada laporan keuangan Goodway Hotel Batam dikelompokkan dalam 3 bagian, yaitu:

1. *Payroll & Related Expenses*, yakni biaya tenaga kerja meliputi gaji, upah, serta tunjangan-tunjangan.
2. *Provision for Operating Equipment*, yakni biaya yang dialokasikan pada penggunaan berbagai peralatan untuk mendukung operasional kamar-kamar hotel.
3. *Operational Other Expenses*, yakni biaya-biaya operasional diluar pengeluaran untuk tenaga kerja dan biaya peralatan pada poin-poin tersebut.

Tabel 4.1. Laporan Laba Rugi Departemen Kamar Triwulan I pada periode 2009-2011,

PERIODE	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)
PENDAPATAN	3,351,668,576	3,688,416,584	4,098,642,544
1.Classic room	285,240,138	273,414,777	355,192,585
2.Superior room	2,325,631,876	2,839,531,590	3,052,536,376
3.Deluxe room	401,061,371	316,822,106	358,447,568
4.junior suite room	142,142,723	136,754,891	175,001,171

5.Executive suite room	191,325,526	117,839,501	155,398,728
5.President Suite room	6,266,942	4,053,719	2,066,116
BIAYA OPERASIONAL			
1.Payroll & Related Expenses	752,533,670	867,566,718	1,035,409,870
Salaries	752,533,670	867,566,718	1,035,409,870
2.Provision for Operational Equipment	25,979,820	7,879,100	38,714,210
3.Operational Other Expenses	960,361,946	280,881,582	1,127,328,374
Cucian	86,867,246	89,136,482	152,150,418
Seragam	-	4,180,750	3,947,900
Dekorasi	3,928,900	1,055,000	8,608,500
Musik dan jamuan	10,000,000	64,840,000	37,532,150
Pemeliharaan	-	6,820,000	11,824,713
Komisi	-	-	102,225,971
Cetakan	41,517,707	29,554,986	61,254,161
Komunikasi	8,383,511	47,667,809	51,993,321
Asuransi	1,072,554	16,108,665	4,561,337
Retribusi	5,225,500	617,500	3,558,500
Promosi	-	4,850,000	14,942,100
Telepon dan faxsimile	16,577,448	16,050,390	18,997,045
Lain-lain	786,789,080	468.068.491	655,732,258
TOTAL OPERATIONAL EXPENSES	1,738,875,436	1,156,327,400	2,201,452,454
DEPARTEMENTAL INCOME	1,612,793,140	2,532,089,184	1,897,190,090

Sumber: Goodway Hotel Batam, data diolah kembali oleh penulis

Tabel 4.2. Room Revenue pertipe, Triwulan I periode 2009-2011

	2009			2010			2011		
	Total	Occoup.	Occoup.	Total	Occoup.	Occoup.	Total	Occoup.	Occoup.
	(Rp)	(Unit)	%	(Rp)	(Unit)	%	(Rp)	(Unit)	%
1. Classic Room	285,240,138	260	10.82%	273,414,777	246	10.22%	355,192,585	214	8.89%
2. Superior Room	2,325,631,876	10980	67.79%	2,839,531,590	11752	72.55%	3,052,536,376	11812	72.92%
3. Deluxe Room	401,061,371	280	12.10%	316,822,106	175	7.58%	358,447,568	192	8.29%
4. Junior Suite Room	142,142,723	38	4.74%	136,754,891	35	4.40%	175,001,171	37	4.57%
5. Executive Suite Room	191,325,526	47	4.06%	117,839,501	29	2.49%	155,398,728	26	2.26%
6. President Suite Room	6,266,942	1	1.12%	4,053,719	1	0.01%	2,066,116	1	0.03%
Total	3,351,668,576	11606	50.54%	3,688,416,584	12238	53.3%	4,098,642,544	12281	53.5%

Sumber : Goodway Hotel Batam, data diolah kembali oleh penulis

Rincian ketiga kelompok biaya operasional kamar pada table 4.3 berikut ini selama 3 tahun yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3. Ringkasan Laporan Laba Rugi Dep. Kamar, Triwulan I periode 2009- 2011

PERIODE	2009 (Rp)	2010 (Rp)	2011 (Rp)
REVENUE(Net)			
1. Classic Room	285,240,138	273,414,777	355,192,585
2. Superior Room	2,325,631,876	2,839,531,590	3,052,536,376
3. Deluxe Room	401,061,371	316,822,106	358,447,568
4. Junior Suite Room	142,142,723	136,754,891	175,001,171
5. Executive Suite Room	191,325,526	117,839,501	155,398,728
6. President Suite Room	6,266,942	4,053,719	2,066,116
Total Revenue (1+2+3+4+5+6)	3,351,668,576	3,688,416,584	4,098,642,544
OPERATING EXPENSES			
1. Payroll & Related Expenses	752,533,670	867,566,718	1,035,409,870
2. Provision for Operating Equipment	25,979,820	7,879,100	38,714,210
3. Other Operating Expenses	960,361,946	280,881,582	1,127,328,374
Total Oper. Expenses (1+2+3)	1,738,875,436	1,156,327,400	2,201,452,454
DEPARTEMENTAL INCOME	1,612,793,140	2,532,089,184	1,897,190,090

Sumber Data : Data Diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.3, pengeluaran departemen (*department expenses*) tersebut diatas, maka dapat diperhitungkan biaya-biaya operasional setiap jenis kamar dengan mengalokasikan biaya-biaya tersebut. Metode alokasi sebagaimana telah disinggung pada Bab II sebelumnya adalah dengan menerapkan metode nilai jual relatif.

4.2 Triwulan I Periode 2009

Berikut ini disajikan perhitungan biaya operasional untuk setiap jenis kamar pada triwulan I periode tahun 2009, dengan bantuan tabel 4.4 hingga tabel 4.6.

Tabel 4.4. Perhitungan *Payroll & Related Expenses* Triwulan I tahun 2009

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTBB
1. Classic Room	260	285,240,138	8.51%	64,043,566
2. Superior Room	10980	2,325,631,876	69.39%	522,162,693
3. Deluxe Room	280	401,061,371	11.97%	90,048,338
4. Junior Suite Room	38	142,142,723	4.24%	31,914,607
5. Executive suite room	47	191,325,526	5.71%	42,957,380
6. Presidential Suite	1	6,266,942	0.19%	1,407,086
Total	11606	3,351,668,576	100.00%	752,533,670

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.5. Perhitungan *Provision For Operating Equipment* Triwulan I tahun 2009

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTBB
1. Classic Room	260	285,240,138	8.51%	2,210,985
2. Superior Room	10980	2,325,631,876	69.39%	18,026,692
3. Deluxe Room	280	401,061,371	11.97%	3,108,751
4. Junior Suite Room	38	142,142,723	4.24%	1,101,792
5. Executive suite room	47	191,325,526	5.71%	1,483,023
6. Presidential Suite	1	6,266,942	0.19%	48,577
Total	11606	3,351,668,576	100.00%	25,979,820

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.6. Perhitungan *Other Operating Expenses* Triwulan I tahun 2009

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTBB
1. Classic Room	260	285,240,138	8.51%	81,730,567
2. Superior Room	10980	2,325,631,876	69.39%	666,369,095
3. Deluxe Room	280	401,061,371	11.97%	114,917,114
4. Junior Suite Room	38	142,142,723	4.24%	40,728,508
5. Executive suite room	47	191,325,526	5.71%	54,820,980
6. Presidential Suite	1	6,266,942	0.19%	1,795,683
Total	11606	3,351,668,576	100.00%	960,361,946

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Berdasarkan hasil perhitungan biaya setiap jenis kamar dengan metode nilai jual relatif pada tabel 4.4 hingga 4.6, maka biaya operasional setiap jenis kamar dapat dialokasikan, sehingga dapat pula disusun laporan laba rugi departemental masing-masing kamar untuk periode tahun 2009. Dengan diperolehnya laba setiap jenis kamar, maka dapat pula diketahui persentase kontribusi setiap jenis kamar terhadap laba departemental dengan cara membagi laba setiap jenis kamar dengan total laba departemental. Secara keseluruhan, disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Laporan Laba Rugi Departemental Per Jenis Kamar Triwulan I tahun 2009

URAIAN	JENIS KAMAR						Total
	Classic	Superior	Deluxe	Junior Suite	Exe. Suite	Pres. Suite	
Statistik:							
Total Room Available	2403	16198	2314	801	1157	89	22962
Total Room Occupancy	260	10980	280	38	47	1	11606
%Room Occupancy	10.82%	67.79%	12.10%	4.74%	4.06%	1.12%	50.54%
Laba Rugi Departemental	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Revenue	285,240,138	2,325,631,876	401,061,371	142,142,723	191,325,526	6,266,942	3,351,668,576
Operating Expenses							
1. Payroll & Related Expenses	64,043,566	522,162,693	90,048,338	31,914,607	42,957,380	1,407,086	752,533,670
2. Provision for Operating Equipment	2,210,985	18,026,692	3,108,751	1,101,792	1,483,023	48,577	25,979,820
3. Other Operating Expenses	81,730,567	666,369,095	114,917,114	40,728,508	54,820,980	1,795,683	960,361,946
Total Operating Expenses	147,985,118	1,206,558,480	208,074,203	73,744,908	99,261,383	3,251,345	1,738,875,436
Departemental Income	137,255,020	1,119,073,396	192,987,168	68,397,815	92,064,143	3,015,597	1,612,793,140
Kontribusi Terhadap Dep. Income	8.51%	69.39%	11.97%	4.24%	5.71%	0.19%	100.00%

Sumber data: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jenis kamar *superior* memberikan kontribusi laba departemental terbesar, yakni 69,39%. Disusul jenis kamar *Deluxe* sebesar 11,97%, dan sisanya jenis kamar lainnya.

4.3 Triwulan I Periode 2010

Berikut ini disajikan perhitungan biaya biaya operasional untuk setiap jenis kamar pada Triwulan I periode tahun 2010, dengan bantuan tabel 4.8 hingga 4.10.

Tabel 4.8. Perhitungan *Payroll & Related Expenses* Triwulan I tahun 2010

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTB B

1. Classic Room	246	273,414,777	7.41%	64,310,946
2. Superior Room	11752	2,839,531,590	76.99%	667,897,198
3. Deluxe Room	175	316,822,106	8.59%	74,520,952
4. Junior Suite Room	35	136,754,891	3.71%	32,166,646
5. Executive suite room	29	117,839,501	3.19%	27,717,484
6. Presidential Suite	1	4,053,719	0.11%	953,491
Total	12238	3,688,416,584	100.00%	867,566,718

Sumber Data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.9. Perhitungan *Provision For Operating Equipment* Triwulan I tahun 2010

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTBB
1. Classic Room	246	273,414,777	7%	584,062
2. Superior Room	11752	2,839,531,590	76.99%	6,065,734
3. Deluxe Room	175	316,822,106	8.59%	676,787
4. Junior Suite Room	35	136,754,891	3.71%	292,132
5. Executive suite room	29	117,839,501	3.19%	251,726
6. Presidential Suite	1	4,053,719	0.11%	8,659
Total	12238	3,688,416,584	100.00%	7,879,100

Sumber Data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.10. Perhitungan *Other Operating Expenses* Triwulan I tahun 2010

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/TR	(5)=4XTBB
1. Classic Room	246	273,414,777	7%	20,821,177
2. Superior Room	11752	2,839,531,590	76.99%	216,236,997
3. Deluxe Room	175	316,822,106	8.59%	24,126,747
4. Junior Suite Room	35	136,754,891	3.71%	10,414,206
5. Executive suite room	29	117,839,501	3.19%	8,973,755
6. Presidential Suite	1	4,053,719	0.11%	308,700
Total	12238	3,688,416,584	100.00%	280,881,582

Sumber data: Data diola

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Berdasarkan hasil perhitungan biaya setiap jenis kamar dengan metode nilai jual relatif pada tabel 4.8 hingga 4.10, maka biaya operasional setiap jenis kamar dialokasikan, sehingga dapat pula disusun laporan laba rugi departemental masing-masing kamar untuk periode tahun 2010. Dengan cara yang sama dengan periode sebelumnya, secara keseluruhan hasil perhitungan terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Laporan laba Rugi Departemental Per jenis Kamar Triwulan I tahun 2010

URAIAN	JENIS KAMAR						Total
	Classic	Superior	Deluxe	Junior Suite	Executive Suite	Pres. Suite	
Statistik:							
Total Room Available	2403	16198	2314	801	1157	89	22962
Total Room Occupancy	246	11752	175	35	29	1	12238
%Room Occupancy	10.22%	72.55%	7.58%	4.40%	2.49%	0.01%	53.3%
Laba Rugi Departemental	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Revenue	273,414,777	2,839,531,590	316,822,106	136,754,891	117,839,501	4,053,719	3,688,416,584
Operating Expenses							
1. Payroll & Related Expenses	64,310,946	667,897,198	74,520,952	32,166,646	27,717,484	953,491	867,566,718
2. Provision for Operating Equipment	584,062	6,065,734	676,787	292,132	251,726	8,659	7,879,100

3. Other Operating Expenses	20,821,177	216,236,997	24,126,747	10,414,206	8,973,755	308,700	280,881,582
Total Operating Expenses	85,716,185	890,199,929	99,324,486	42,872,985	36,942,965	1,270,851	1,156,327,400
Departemental Income	187,698,592	1,949,331,661	217,497,620	93,881,906	80,896,536	2,782,868	2,532,089,184
Kontribusi Terhadap Dep. Income	7.41%	76.99%	8.59%	3.71%	3.19%	0.11%	100.00%

Sumber data: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa jenis kamar *Superior* juga memberikan kontribusi laba departemen terbesar, yakni 76,99%. Disusul jenis kamar *Deluxe* sebesar 8,59%, dan kamar *classic* 7,41% sisanya 7,01% berasal dari kamar *Junior Suite*, *Excutive Suite* dan *President Suite*, Periode tahun 2010 ini, kontribusi kamar superior meningkat sedangkan kamar *Deluxe* menurun.

4.4 Triwulan I Periode 2011

Berikut ini disajikan perhitungan biaya-biaya operasional untuk setiap jenis kamar pada Triwulan I periode tahun 2011, dengan bantuan tabel 4.12 hingga 4.14.

Tabel 4.12. Perhitungan *Payroll & Related* Triwulan I tahun 2011

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/T R	(5)=4XTBB
1. Classic Room	214	355,192,585	9%	89,729,686
2. Superior Room	11812	3,052,536,376	74.48%	771,139,776
3. Deluxe Room	192	358,447,568	8.75%	90,551,968
4. Junior Suite Room	37	175,001,171	4.27%	44,209,257
5. Executive suite room	26	155,398,728	3.79%	39,257,236
6. Presidential Suite	1	2,066,116	0.05%	521,948
Total	12282	4,098,642,544	100.00%	1,035,409,870

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.13. Perhitungan *Provision For Operating Equipment* Triwulan I tahun 2011

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/T R	(5)=4XTBB
1. Classic Room	214	355,192,585	9%	3,355,013
2. Superior Room	11812	36,376	74.48%	28,833,091
3. Deluxe Room	192	358,447,568	8.75%	3,385,759
4. Junior Suite Room	37	175,001,171	4.27%	1,652,994
5. Executive suite room	26	155,398,728	3.79%	1,467,837
6. Presidential Suite	1	2,066,116	0.05%	19,516
Total	12282	4,098,642,544	100.00%	38,714,210

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Tabel 4.14. Perhitungan *Other Operating Expenses* Triwulan I tahun 2011

Jenis Kamar	Jumlah Kamar terhuni	Pendapatan (Revenue) (Rp)	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi Biaya Bersama (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)=3/T R	(5)=4XTBB
1. Classic Room	214	355,192,585	9%	97,695,438
2. Superior Room	11812	3,052,536,376	74.48%	839,597,704
3. Deluxe Room	192	358,447,568	8.75%	98,590,719
4. Junior Suite Room	37	175,001,171	4.27%	48,133,933
5. Executive suite room	26	155,398,728	3.79%	42,742,297
6. Presidential Suite	1	2,066,116	0.05%	568,284
Total	12282	4,098,642,544	100.00%	1,127,328,374

Sumber data: Data diolah

Keterangan: TR=Total Revenue; dan TBB=Total Biaya Bersama

Berdasarkan hasil perhitungan biaya setiap jenis kamar dengan metode nilai jual relatif pada tabel 4.12 hingga 4.14, maka biaya operasional setiap jenis kamar dapat dialokasikan, sehingga dapat pula disusun laporan laba rugi departemental masing-masing jenis kamar untuk periode tahun 2011. Dengan cara yang sama dengan periode sebelumnya, secara keseluruhan hasil perhitungan terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Laporan Laba Rugi Departemental Per Jenis Triwulan I tahun 2011

URAIAN	JENIS KAMAR						Total
	Classic	Superior	Deluxe	Junior Suite	Executive Suite	Pres. Suite	
Statistik:							
Total Room Available	2403	16198	2314	801	1157	89	22962
Total Room Occupancy	214	11812	192	37	26	1	12281
%Room Occupancy	8.89%	72.92%	8.29%	4.57%	2.26%	0.03%	53.5%
Labarugi Departemental	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Revenue	355,192,585	3,052,536,376	358,447,568	175,001,171	155,398,728	2,066,116	4,098,642,544
Operating Expenses							
1. Payroll & Related Expenses	89,729,686	771,139,776	90,551,968	44,209,257	39,257,236	521,948	1,035,409,870
2. Provision for Operating Equipment	3,355,013	28,833,091	3,385,759	1,652,994	1,467,837	19,516	38,714,210
3. Other Operating Expenses	97,695,438	839,597,704	98,590,719	48,133,933	42,742,297	568,284	1,127,328,374
Total Operating Expenses	190,780,137	1,639,570,571	192,528,446	93,996,184	83,467,369	1,109,747	2,201,452,454
Departemental Income	164,412,448	1,412,965,805	165,919,122	81,004,987	71,931,359	956,369	1,897,190,090
Kontribusi Terhadap Dep. Income	8.67%	74.48%	8.75%	4.27%	3.79%	0.05%	100.00%

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum pada tabel 4.14, periode tahun 2011 ini kamar *superior* memberikan kontribusi laba departemental terbesar sebagaimana periode sebelumnya, yakni 74,48%. Disusul jenis kamar *Deluxe* sebesar 8,75% dan sisanya 8,67% berasal dari kamar *Classic* dan 8,11% berasal dari kamar *Junior Suite*, *Executive Suite*, dan *Presidential Suite*.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis sebelumnya, bahwa dalam triwulan I periode tahun, 2009-2011, kontribusi laba departemental untuk departemen kamar berasal dari 6 (lima) jenis kamar, yaitu *Classic Room*, *Superior Room*, *Deluxe Room*, *Junior Suite*, *Executive Suite*, *President Suite*. Besar kontribusi laba masing-masing jenis kamar dan statistik hunian hotel dapat diringkas pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Persentase Kontribusi Per Jenis Kamar Terhadap Laba Departemen dan Tingkat Hunian (% Occupancy) Triwulan I tahun 2009-2011.

JENIS KAMAR	2009		2010		2011		RATA-RATA	
	Kontrib.	% Occup.	Kontrib.	% Occup.	Kontrib.	% Occup.	Kontrib.	% Occup.
1. Classic Room	8.51%	10.82%	7.41%	10.22%	8.67%	8.89%	8.20%	9.98%
2. Superior Room	69.39%	67.79%	76.99%	72.55%	74.48%	72.92%	73.62%	71.09%
3. Deluxe Room	11.97%	12.10%	8.59%	7.58%	8.75%	8.29%	9.77%	9.32%
4. Junior Suite Room	4.24%	4.74%	3.71%	4.40%	4.27%	4.57%	4.07%	4.57%
5. Executive Suite Room	5.71%	4.06%	3.19%	2.49%	3.79%	2.26%	4.23%	2.94%
6. President Suite Room	0.19%	1.12%	0.11%	0.01%	0.05%	0.03%	0.12%	0.39%
Jumlah	100.00%	50.54%	100.00%	53.3%	100.00%	53.5%	100.00%	52.44%

Sumber Data: Data diolah

Pada tabel 4.15 nampak perbandingan persentase kontribusi masing-masing jenis kamar terhadap laba departemen kamar, yang mana dalam tiga periode operasi tahunan, kamar *Superior* selalu memberikan kontribusi terbesar dengan rata-rata pertahun yaitu 71,09%, Terbesar kedua adalah jenis kamar *Classic* dengan rata-rata 9,98%, disusul kamar *Deluxe* sebesar 9,32% dan sisanya terdistribusi pada kamar *Junior Suite* sebesar 4,57%, kamar *Executive Suite* 2,94%, yang terkecil kamar *President Suite* yaitu 0,39%. Perbedaan tersebut disebabkan jumlah tamu yang memilih jenis kamar *Superior* memang lebih besar, sekalipun jenis kamar lainnya masih tersedia sebagaimana terlihat dari aspek tingkat hunian (*rate of occupation*), setiap bulan jenis kamar *Superior* juga merupakan terbesar, dengan rata-rata selama periode 2009-2011 sebesar 73,62% disusul kamar *Deluxe* sebesar 9,77%, Kamar *Classic* 8,20%, kamar *Executive Suite* 4,23%, kamar *Junior Suite* 4,07% dan kamar *President suite* sebesar 0,12% dan secara keseluruhan tingkat hunian masih sudah berada diatas 50%, yaitu 52,44% namun ini belum maksimal.

Berdasarkan persentase kamar terhuni tersebut diatas, maka jelaslah bahwa kapasitas hotel masih tersedia cukup besar yang belum terjual. Dengan potensi pendapatan dari penjualan kamar masih 100% lagi, maka kreatifitas pemasaran hotel harus terus dipacu untuk menarik tamu lebih banyak untuk semua jenis kamar terutama jenis *Junior Suite* dan kamar-kamar diatas atasnya yang masih sangat rendah.

Masih ada pengurang dari kelompok biaya-biaya yang tidak didistribusikan ke departemen, tetapi akan muncul dalam laporan keuangan konsolidasi, yang meliputi: biaya administrasi dan umum (*general and administration cost*), biaya pemasaran (*marketing cost*), *Proverty Operation, Maintenance, and Energy Cost* atau dikenal dengan istilah POMEK yang oleh akuntan hotel disebut sebagai *Departement Overhead*, sebagaimana dalam teori.

Selain yang nampak pada tabel 4.1, masih ada pengurang-pengurang lainnya (data tidak tersedia), yang merupakan biaya-biaya yang berada di luar kendali (*uncontrollable cost*) *General Manager*, seperti biaya biaya yang berkenaan dengan investasi (modal yang ditanam) seperti depresiasi gedung, amortisasi *pre-operating cost*, asuransi, bunga, dan *Proverty Tax* seperti PBB serta PPh perusahaan, sehingga akhirnya menghasilkan *Owner's Profit (Loss)*. Total biaya-biaya tersebut sangat besar, dan tidak semuanya sama setiap tahun, namun tidak terpengaruh dengan volume pendapatan hotel. Misalnya yang cenderung meningkat, yaitu PBB karena kenaikan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dalam hal ini tanah, sehingga PBB juga meningkat. Sedangkan yang cenderung menurun adalah pembayaran bunga (investasi), karena biasanya investasi yang besar dan jangka panjang menggunakan *sliding rate*, sehingga semakin

lama pembayaran bunga semakin kecil, dengan asumsi pokok pinjaman terus dibayar sehingga berkurang. Karena itu, peningkatan volume pendapatan dengan memanfaatkan kapasitas hotel yang terpasang sangat penting agar *owner's profit* juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen and Mowen, 2003. *Management Accounting*, 6th Edition, South-Western (Thomson Learning), Ohio, United State

HANYC (The Hotel Association of New York City), 1996. *Uniform System of Accounts for the Lodging Industry*, Nienth Revised Edition, The Educational Institute of the Amerrican Hotel & Motel Association, Michigan USA

Herdi S. Darmo Soewirjo, 2003. *Teori & Praktek Akuntansi Perhotelan*, Penerbit Andi, Yogyakarta

<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2159907-definisi-laporan-laba-rugi/#ixzz1uQa8qK19>

<http://dahlanforum.wordpress.com/2007/12/22/pendapatan/>

[http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-
pendapatan/#ixzz1nLrqH3Sr](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan/#ixzz1nLrqH3Sr)

IBM Wiyasha, 2007. *Akuntansi Manajemen untuk Hotel dan Restoran*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Lily M. Sadeli, 2000, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Cetakan I, Edisi 1, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen*, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

-----, 2002. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Penerbit Andi, Yogyakarta

Marihot P. Siahaan, 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku I, Edisi Kedua, BPFE - UGM, Yogyakarta

Zaki Baridwan, 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi 7, Cetakan 7, BPFE – UGM, Yogyakarta.